BAB II

RELASI SOSIAL SANTRI DAN KYAI DI PESANTREN

A. POLA RELASI SOSIAL SANTRI DAN KYAI DI PESANTREN

Dalam istilah sosiologi hubungan antar sesama disebut relasi atau *relation*. Michener & Delamater menyatakan bahwa *Relasi sosial* yang juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. *Hubungan dalam relasi sosial* merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu (a) *Zero contact* yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; (b) *awarness* yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; (c) *surface contact* yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan (d) *mutuality* yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing".[1]

Menurut Spradley dan McCurdy, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu (a) relasi sosial assosiatif yaitu proses yang

[1] Hidayati, D. S. "Peningkatan Relasi Sosial melalui *Social Skill Therapy* pada Penderita *Schizophrenia Katatonik*". *Jurnal Online Psikologi*, 2 (1) 2014, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuk kerja sama[2], akomodasi[3], asimilasi[4] dan akulturasi[5] yang terjalin cenderung menyatu; (b) relasi sosial dissosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan, pertentangan, perselisihan.[6]

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak mampu sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu untuk berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu dengan kelompok.[7] Misalnya pada pondok pesantren terjalin relasi antara santri dan kyai, santri dengan ustadz, santri dengan pengurus pondok, pengurus pondok dengan kyai, dan lain-lain.

---

[2]*Kerjasama* ialah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan bersama.

[3]*Akomodasi* berarti menyesuaikan. Definisi sosiologisnya yakni suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Akomodasi ada dua bentuk, yaitu toleransi dan kompromi. Bila pihak-pihak yang terlibat dalam proses bersedia menanggung derita akibat kelemahan yang dibuat masing-masing. Bila masing-masing pihak mau memberikan konsesi kepada pihak lain yang berarti mau melepaskan sebagian tuntutan yang semula dipertahankan sehingga ketegangan menjadi kendor disebut kompromi. Lihat Hendro Puspito,…….1989, 230-236.

[4]*Asimilasi* adalah suatu proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk bidup bersama.

[5]Akulturasi terjadi ketika kedua kelompok individu yang bertemu muali berbaur dan berpadu.

[6]Astuti, *"Pola Relasi Sosial dengan Buruh Tani dalam Produksi Pertanian"*. *Skripsi*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2012), 1.

[7] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Budaya Relasi Patron-Klien Santri dan Kyai di Pesantren

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diiartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dari definisi di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan atau budaya merupakan sebuah sistem, dan sistem itu terbentuk dari perilaku, baik dari perilaku badan maupun pikiran. Dan hal ini berkaitan erat dengan adanya gerak dari masyarakat, dimana pergerakan yang dinamis dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan sebuah tatanan ataupun sistem tersendiri dalam kumpulan masyarakat.[8]

Istilah *patron* berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memilki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh, sedangkan *klien* berarti bawahan atau orang yang diperintah dan disuruh. Selanjutnya pola hubungan patron klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, wewenang, kekuasaan maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*) dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*).[9]

Menurut Scott dalam Hariadi[10], relasi patron klien merupakan hubungan antara dua pihak yang menyangkut persahabatan, dimana seorang

---

[8] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), 181.

[9] James Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Substansi di Asia Tenggara, Terjemah Hasan Bahari*, (Jakarta: LP3S, 1983), 14.

[10] Sunarru Samsi Hariadi, *Patron-Klien di Masyarakat Pedesaan* dalam Jurnal Agro Ekonomi I, No. 1, 1987, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan dan atau keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah (klien), dan sebaliknya si klien membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum termasuk pelayanan pribadi kepada patron. Dalam hubungan ini pertukaran tersebut merupakan jalinan yang rumit dan berkelanjutan, biasanya baru terhapus dalam jangka panjang.[11] Imbalan yang diberikan klien bukan imbalan berupa materi melainkan dalam bentuk lainnya. Si patron tidak akan mengharapkan materi atau uang dari klien tapi mengharapkan imbalan lainnya yang dibutuhkan si patron.

Ikatan-ikatan sosial yang khas antara patron dan klien menekankan ide moral, hak-hak, dan kewajiban-kewajiban timbal balik yang memberikan kekuatan sosial kepada ikatan-ikatan itu. Sudah tentu tidak mungkin barang dan jasa yang dipertukarkan antara patron dan klien itu akan diiidentikkan, karena sifat dari pola hubungan itu disesuaikan atas kebutuhan-kebutuhan mereka yang berbeda. Suatu sifat yang persis dengan pertukaran itu akan mencerminkan kekhasan dari kebutuhan-kebutuhan dan sumber-sumber kekayaan baik dari patron maupun dari klien dalam jangka waktu tertentu. Maka pada umumnya patron diharapkan untuk melindungi kliennya dan

[11] Fajar A. Siregar, *Pola Komunikasi Kyai dan Santri.....*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kebutuhan-kebutuhan materinya. Sedangkan klien mengimbalinya dengan tenaga kerja dan loyalitasnya.[12]

Scott mengemukakan bahwa hubungan patronase mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan hubungan sosial lain. Pertama, yaitu terdapatnya ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran; kedua, adanya sifat tatap-muka (*face-to-face character*), dan ketiga adalah sifatnya yang luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Menguraikan ciri yang pertama Scott mengatakan bahwa terdapat ketimpangan pertukaran atau ketidakseimbangan dalam pertukaran antara dua pasangan, yang mencerminkan perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan. Dalam pengertian ini seorang klien adalah seseorang yang masuk dalam hubungan pertukaran yang tidak seimbang (*unequal*), di mana dia tidak mampu membalas sepenuhnya. Suatu hutang kewajiban membuatnya tetap terikat pada patron. Ketimpangan terjadi karena patron berada dalam posisi pemberi barang dan jasa yang sangat dibutuhkan oleh klien beserta keluarganya agar mereka bisa tetap hidup. Rasa wajib membalas pada diri si klien muncul lewat pemberian ini, selama pemberian itu masih dirasakan mampu memenuhi kebutuhannya yang paling pokok atau masih dia perlukan.[13]

---

[12] James Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor, 1994), 257.

[13] James Scott, "Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia" dalam *Friends, Followers and Factions: A Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott dkk. (eds.), (Berkeley: University of California Press, 1972), 91-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kepemimpinan Kyai di Pesantren

Kepemimpina kyai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kyai dalam hidupnya, begitupun bagi masyarakat. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren, kyai bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya bersama masyarakat, maka lambat laun kepercayaan masyarakat terhadapnya atau pesantren akan ikut pudar dengan sendirinya.[14]

Santri menganggap kyai sebagai figur yang penuh kharisma dan bahkan pengganti orang tua (*inloco parentis*). Kyai adalah panutan dari sikap dan tingkah laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri untuk melakukan *imitasi* terhadap sikap dan tingkah laku kyai. Santri juga dapat mengidentifikasi kyai sebagai figur ideal yang menyambungkan silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.[15]

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dhofier sebelumnya, bahwa dalam setiap struktur masyarakat selalu ada kelas dominan atau kelompok elit yang mengatur struktur kelas di bawahnya. Kyai dalam komunitas tertentu merupakan kelas elit. Kuntowijaya mengatakan bahwa kyai adalah

[14] Mahmut Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah Jombang: Studi Tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 19.

[15] Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1998), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elit desa yang khusus menangani agama.[16] Dalam hal ini, kyai mempunyai posisi tidak hanya sebagai tokoh sentral dan panutan santri, tetapi juga dipatuhi oleh masyarakat yang lebih luas. Apalagi apabila kyai tersebut terkenal memiliki santri yang banyak, popularitas dan kredibilitasnya pun akan semakin dikenal, maka pengaruhnya bukan hanya dalam lingkup lokal, melainkan akan merambah ke lingkup nasional.

Status kekyaian yang mereka sandang seringkali juga diperkuat dengan gelar kebangsawanan yang berakar dalam tradisi kepemimpinan politik dan strata sosial kelas atas. Ini menyebabkan kyai semakin disegani dan menjadi ikon bergengsi di masyarakat. Dengan demikian, maka status sosial dan simbol keagamaan yang melekat pada diri kyai menjadi faktor legitimasi terkuat dalam penempatan kyai sebagai tokoh elit yang mempunyai personifikasi citra ideal di mata masyarakat dan santrinya.[17]

b. Konsep Dasar Kepatuhan Santri kepada Kyai

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa kyai merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat terhadap seorang figur baik karena luasnya keilmuan dalam bidang agama serta ketulusan dan keikhlasan dalam setiap pekerjaan. Penghormatan terhadap kyai merupakan suatu cerminan dari etika (akhlak) yang menunjukkan bahwa seseorang santri telah mempunyai ilmu yang manfaat.[18] Sehingga banyak anjuran moralitas yang menunjukkan nilai atau sikap kepatuhan dan hormat kepada kyai.

---

[16] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1950-1940*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 333.
[17] Abdurrahman Wahid, ” *Pesantren Sebagai Subkultur*” ....., 60.
[18] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu misalkan disebutkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji yang mensayaratkan bahwa orang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila melakukan dua hal, yaitu menghormati guru dan ilmu (kitab). Sahabat Ali juga pernah mengatakan, "Aku adalah sahaya (budak) dari yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau, ia berhak menjualku, atau memerdekakanku, atau tetap menjadikanku sebagai budaknya."[19] Ada pula sebuah syair yang berbunyi, "Tidak ada hak yang lebih besar kecuali hak nya guru. Ini wajib dipelihara oleh setiap orang Islam. Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar walaupun hanya satu huruf, diberi hadiah seribu dirham sebagai tanda hormat padanya. Sebab guru yang mengajarmu satu huruf yang kamu butuhkan dalam agama, dia ibarat bapakmu dalam agama."[20]

Penghormatan dan nilai-nilai kepatuhan itu nampaknya tidak hanya pada pribadi kyai, tetapi juga kepada keluarganya. Ungkapan rasa hormat kepada putra dan kerabat kyai biasanya diekspresikan dengan sebutan "*lora*" (Madura) , *gus* (Jawa), untuk putra laki-laki, dan sebutan *nyai* atau *neng* (untuk putri/perempuan).[21]

Kepatuhan menekankan pada relasi-relasi khusus, misalnya relasi antara murid dengan guru (santri dan kyai). Kyai memiliki *power* untuk memberikan ganjaran atau hukuman pada santrinya. Ganjaran biasanya

---

[19] Ibrahim Bin Ismail, *Sharh Bita'lim al-Muta'allim toriq al-Ta'allum Li al-Sheikh Al-Zarnuji*, (Semarang: Toha Putra), 16.

[20] Hakim Lutfi, *Futuh al-Rabbaniyyah*, (Semarang: Toha Putra, 1994), 33.

[21] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 24. Lihat pula Ibrahim Bin Ismail, *Sharh Bita'lim al-Muta'allim toriq al-Ta'allum Li al-Sheikh Al-Zarnuji*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa *barakah* yang diyakini akan diperoleh santri apabila santri mematuhi kyai. Hukuman biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan santri, misalnya santri yang tidak patuh akan mendapat ilmu yang tidak bermanfaat.[22] Semakin tinggi keinginan santri untuk mengikuti permintaan atau perintah figur otoritas (kyai), menggambarkan kuatnya derajat keterikatan santri terhadap kyai. Hal ini rupanya yang masih kental terjadi di Pesantren Al-Falah Ploso Kediri. Derajat kedekatan dengan kyai tersebut dikejar oleh para santri melalui media pengabdian diri (*khodam*).

Namun menurut Dhofier, santri yang kesulitan melepaskan diri dari kekuatan otoritas justru akan menghambat kemandiriannya, khususnya kemandirian emosi dan nilai. Santri yang berada dalam ikatan kepatuhan dengan figur otoritas tertentu, menyebabkan santri tersebut akan selalu merasa bahwa dirinya berada dalam kekuasaan orang lain. Oleh karena itu, santri menganggap tidak perlu berusaha untuk menentukan keputusan sendiri (kemandirian tingkah laku) karena semua telah ditentukan oleh figur otoritasnya.[23] Ini bahkan berlaku untuk segala bidang dalam kehidupan santri (terlebih yang sudah mendedikasikan dirinya sebagai khodam), seakan semua urusannya tidak puas jika tidak dikonsultasikan kepada kyai, mulai dari urusan pendidikannya di pondok, pekerjaan yang dipilih, jodoh dan perkawinan, waris dan bahkan urusan-urusan sosial dan personal lainnya.

[22] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 25.
[23] Ibid., 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang disebutkan Al-Zarnuji pula dalam tulisannya bahwa kepatuhan santri dapat digambarkan di antaranya; hendaknya seorang santri tidak berjalan di depan kyai nya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai pembicaraan sebelum diizinkan, menerima pernyataan kyai tanpa berani bertanya ulang, melaksanakan perintah kyai tanpa berani menolaknya, tidak mengetuk pintu akan tetapi harus sabar sampai kyai membukakan sendiri. Sikap-sikap tersebut didasari oleh keinginan santri untuk memperoleh kebaikan darinya. Harapan untuk memperoleh kebaikan tersebut dianggap lebih tinggi nilainya daripada mengusahakan kebaikan itu sendiri.[24] Doktrin-doktrin ini rupanya banyak mempengaruhi sikap dan perilaku santri di pondok pesantren, khususnya yang penulis amati di pesantren Al-Falah. Karena hingga hari ini, tradisi mengkaji kitab Ta'lim karya Al-Zarnuji tersebut juga masih menjadi kajian rutin setiap bulan puasa di tiap tahunnya. Dan secara langsung dibimbing oleh KH. Nurul Huda Djazuli. Pengajian ini juga diikuti oleh semua santri, baik santri kilatan[25], santri junior hingga yang senior sekalipun.

Hal itu sesuai dengan konsep atau pola pembelajaran yang berlangsung di pesantren, yang merupakan pola penekanan kepada peningkatan '*ubudiyah* untuk kajian fikihnya dan penekanan moral kepatuhan pada kajian akhlaknya. Pola kepatuhan guru dan murid menjadi ciri khas dari

[24] Ibrahim Bin Ismail, *Sharh Bita'lim al-Muta'allim toriq al-Ta'allum Li al-Sheikh Al-Zarnuji*, 17.

[25] Santri kilatan adalah santri yang hanya belajar di pesantren pada waktu bulan puasa saja. Karena banyak pondok pesantren yang biasanya memang membuka program pengajian khusus untuk mengisi kegiatan di bulan puasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pembelajaran di pesantren. Meskipun sudah banyak perubahan pada "pola kepatuhan" ini dikarenakan arus globalisasi yang mengutamakan rasionalisasi dan intelektualisasi. Terutama yang banyak terjadi di pesantren-pesantren modern. Namun tetap saja pondok pesantren secara tegas menjadikan moralitas kepatuhan sebagai motto dari system pendidikannya. Seperti motto yang tertulis "Kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan".

Nilai-nilai kepatuhan santri ini sebagai bentuk dari etika santri menempatkan posisi kyai pada hirarki yang tinggi dan mulia.[26] Kondisi tersebut merupakan salah satu cirri utama dari masyarakat tradisional yang mempunyai rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua dan dituakan karena keilmuan yang dimiliki, dalam hal ini kyai. Pola hubungan ini sebagai indikator berlangsungnya pola kepemimpinan kharismatik dan *paternalistic*.[27]

Eko Setiawan dalam Penelitiannya di Pesantren Darul Fikri Mulyoagung Dau Malang menyatakan bahwa model hubungan santri dan kyai di pesantren tersebut ada dua tipe: *Pertama*, pola hubungan guru dan murid, adalah hubungan yang terjalin antara kyai dan santri sebagaimana layaknya antara guru dengan murid dalam pola hubungan formal. *Kedua*, pola hubungan bapak-anak, yaitu pola hubungan yang terjalin antara kyai dengan santrinya sebagimana layaknya antara bapak dengan anak. Dalam

[26] Zainuddin Syarif, "*Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri "*....., 27-28.
[27] Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan kyai, santri di samping sebagai anak didiknya juga dianggap sebagai bagian dari keluarganya. Tindakan ini mendorong terbentuknya pola hubungan antara kyai dan santri sebagimana layaknya hubungan antara bapak dan anak.[28]

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, Begitu tingginya penghormatan terhadap kyai, sampai-sampai santri menghormatinya melebihi penghormatan kepada orang tua mereka. Hal ini disebabkan karena kyai dianggap telah banyak berjasa dalam memberikan pembinaan dan pendidikan moral yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat atau bahkan oleh orang tuanya sendiri. Kyai dengan status yang demikian, sangat dihormati, ditaati, serta segala perilakunya dijadikan cerminan dalam bertindak. Sosok kyai dianggap sebagai orang yang tingkat ketakwaannya tidak perlu diragukan lagi, sehingga muncul anggapan berbuat baik kepada orang '*alim* dan *wara'* maka secara otomatis akan mendapat *barokah* dari Allah.[29]

Pendapat di atas sesuai pula dengan hasil penelitian dari Mansur Hidayat di Pesantren Raudhotul Qur'an Al-Nasimiyah Semarang[30] dan juga penelitian Fuad Nasvian dkk, di Pesantren Ribathi Miftahul Ulum Malang[31], keduanya menyepakati bahwa model komunikasi santri dan kyai di

[28] Eko Setiawan, "*Eksistensi Budaya Patron-Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan antara Kyai dan santri*" dalam Jurnal Ulul Albab Vol. 13, No. 2, 2012, 144.

[29] Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", 24.

[30] Mansur Hidayat, "*Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*" dalam Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2 No. 6, Januari 2016, 394.

[31] Fuad Nasvian, dkk, Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum, dalam Jurnal Wacana vol. 16, 4, 2013, 1977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dipengaruhi oleh konsep akhlak, status kyai dan kharisma kyai. Dan konstruksi model komunikasi kyai dan santri terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara keduanya.

Selanjutnya sesuai yang dikutip oleh Fajar A. Siregar dari Amin Haedari bahwa terdapat dua pola komunikasi antara kyai dan santri yakni:

1) Pola komunikasi *otoriter-paternalistik*. Yaitu pola komunikasi antara pimpinan dan bawahan- istilah James Scott yaitu *Patron-Client Relationship*-, kyai sebagai pemimpin dan santri sebagai bawahan. Sebagai bawahan, tentunya peran partisipatif santri dan masyarakat tradisional pada umumnya sangat kecil untuk mengatakan tidak pada kyai, dan hal ini tidak bisa dipisahkan dari kadar kekharismatikan kyai.
2) Pola komunikasi *laissez faire*. Yaitu pola komunikasi kyai dan santri yang tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas. Semuanya didasarkan pada konsep ikhlas, barakah dan ibadah sehingga pembagian kerja antar unit tidak dipisahkan secara tajam. Seiring dengan itu, selama memperoleh restu sang kyai sebuah pekerjaan bisa dilakukan.[32]

Akhirnya menurut penulis, hubungan patron klien antara santri dan kyai ini dapat dikaitkan dengan akar budaya Jawa yang bercorak feodalisme.[33] Feodalisme adalah zaman di mana ketidaksamaan hak raja dan kaum

[32]Amin Haedari, "Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Globa", dalam Fajar A. Siregar, *Pola Komunikasi Kyai dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuh Pinang Tangerang Banten*, (Skripsi, 2008), 32.

[33] Albert Kusen, *Neo-Feodalisme dan Implikasi Sosial Politik*, (t.t., t.p., t.th.). dalam https://www.facebook.com/notes/albert-kusen/neo-feodalisme-dan-implikasi-sosial-politik/ diunduh 20 Juli 2016 Pukul 11:09 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsawan untuk memperoleh pelayanan masyarakat lain, dianggap sesuatu yang wajar. Pada masa itu raja berhak mengambil beras hasil panen petani; hanya bangsawan yang boleh berburu bahkan dengan merusak ladang petani; dan kenyataannya masyarakat terbagi dalam berbagai golongan. Pembagian itu bahkan diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipersoalkan. Bahwa ada yang di atas dan dibawah tidak dipersoalkan sama sekali. Justru karena itu baik golongan atas maupun bawah bisa menerima keadaan mereka. Keadilan hanya muncul dalam bentuk individual.[34]

Dalam faham feodalisme diwacanakan bahwa antara orang satu dan yang lainnya terbagi dalam kelas-kelas bangsawan dan budak. Hanya kelas-kelas bangsawanlah yang memiliki hak-hak istimewa, sedangkan kelas budak atau abdi ndalem tidak. Dan hal ini dalam feodalisme dianggap kodrat yang tidak dapat diubah.

Feodalisme sebelum penjajah Belanda datang ke Indonesia sudah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Hal ini terwujud dalam bentuk berdirinya berbagai kerajaan-kerajaan di seluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Hingga sampai gilirannya datanglah sang penjajah dari Negeri Belanda membawa misi paham kapitalisme untuk dicangkokkan di Indonesia. Dan hingga pada masanya paham kapitalisme tersebut terus "menyetubuhi" budaya feodalisme di Indonesia hingga sampai saat ini. Walaupun paham dari kapitalisme Belanda dicangkokkan tersebut selalu

[34] Nasruddin Anshoriy, *Dekonstruksi Kekuasaan: Konsolidasi Semangat Kebangsaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat resistensi, namun resistensi tersebut selalu mengalami penjegalan dalam berbagai bentuk oleh pihak pengusung paham kapitalisme. Bahkan tidak hanya penjegalan, paham kapitalisme tersebut kemudian berkolaborasi dengan paham feodalisme. Jika paham kapitalisme memberhalakan kapital atau uang, maka kebudayaan feodalisme memberhalakan hubungan sedarah, kedekatan atau nepotisme.[35]

Pada masa feodalisme itu, raja-raja dianggap atau menganggap dirinya sebagai wakil Tuhan di dunia. Raja adalah maharaja yang berkuasa atas tanah dan manusia yang mendiaminya. Di wilayah kerajaan Mataram (Surakarta dan Yogyakarta) tanah dinyatakan sebagai "keagungan ndalem" (milik sunan atau sultan). Kekuasaan raja atas tanah dan atas orang-orang itu ke bawah diwakili oleh keluarganya, kaum bangsawan, bupati-bupati sampai kepada kepala-kepala yang paling bawah yang semuanya adalah alat-alat raja untuk menarik pungutan dari rakyat. Seringkali alat-alat dan kaki tangan raja ini berbuat sewenang-wenang dengan atau tanpa nama raja. Di samping keharusan menyerahkan hasilnya, ia juga harus menyerahkan tenaganya untuk keperluan raja tanpa dibayar.[36]

Menurut Yahya Muhaimin (pakar politik UGM/ mantan Mendiknas), Dominasi budaya Jawa tersebut juga berada di dalam kehidupan politik maupun birokrasi, dari segi demografi orang Jawa memiliki jumlah

[35]Ismantoro Dwi Yuwono, *Menelusuri Sepak Terjang Aktor Kejahatan Jual-Beli Kasus: Kisah Para Markus (Makelar Kasus)*, (Yogyakarta: Medpres, 2010), 33.

[36] Albert Kusen, *Neo-Feodalisme dan Implikasi Sosial Politik*, (t.t., t.p., t.th.). dalam https://www.facebook.com/notes/albert-kusen/neo-feodalisme-dan-implikasi-sosial-politik/ diunduh 20 Juli 2016 Pukul 11:09 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk yang lebih besar daripada penduduk etnik lainnya di Indonesia, terutama di tingkat suprastuktur pemerintah dan politik, apalagi pusat pemerintah berada di pulau Jawa.[37]

2. Budaya Feodalisme di Pesantren

Islam sebagai agama yang datang sesudah Hindu dan Budha telah memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Meskipun ajaran Islam sudah mendominasi baik dari segi ajaran maupun budaya, namun ada juga beberapa kebudayaan non-Islam yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa, salah satunya adalah kebudayaan feodal. Memang budaya feodal saat ini tidak begitu kental (mengakar) di dalam kehidupan masyarakat Jawa seperti dulu. Adapun faham feodal yang masih begitu kentara pada saat ini dapat kita lihat dalam lingkungan pesantren, terutama model pesantren klasik (tradisional).[38]

Feodalisme dalam masyarakat pesantren merupakan salah satu ciri khas sebagaimana identitas masyarakat tradisional lainnya. Feodalisme yang kental adalah pengkultusan (pengidolaan) terhadap figur seorang kyai. Dari sini terdapat keterlibatan pada pola hubungan kyai dengan santri yang vertikal. Pola pengkultusan terjadi bukan hanya terbentuk secara kultural, namun dipengaruhi juga oleh norma yang bersumber pada nilai agama Islam itu sendiri yaitu keharusan takzim (hormat) terhadap guru.

---

[37] Ibid.,

[38] Ahmad Ridlowi, "*Feodalisme di Pesantren*" dalam http://aridlowi.blogspot.co.id/2014/07/feodalisme-di-pesantren.html diunduh 21 Juli 2016, pukul 12:13 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Norma tersebut melahirkan derivasi (asal muasal) yang dibangun sendiri oleh masyarakat pesantren yaitu bila tidak hormat maka tidak akan mendapatkan berkah. Dari sinilah terbangun sikap kepatuhan tanpa batas. Dalam istilahnya *sami'na wa atha'na* (mendengar dan mematuhi segala perintah kyai). Dengan kata lain mereka (santri) menganggap bahwa segala perkataan dan perbuatan kyai adalah benar dan wajib dipatuhi.[39]

Budaya feodalistik yang demikian menyebabkan kyai selalu ingin ditempatkan pada posisi superior (lebih tinggi). Superioritas kyai secara tidak sadar melahirkan karakter kepribadian individualis yang tidak mau orang lain ikut campur dan kyai cenderung tidak suka bila ada orang yang lebih tinggi di atasnya.

Budaya feodal cenderung terlihat pada pondok pesantren yang masih tradisional. Hal ini disebabkan karena pesantren tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Tidak memiliki manajemen dan administrasi modern, sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kyai dan diterjemahkan oleh pengurus-pengurus pondok pesantren.
b. Terikat kuat pada figur kyai sebagai tokoh sentral, setiap kebijakan pondok mengacu pada wewenang yang diputuskan kyai.

[39] Hamdan Farchan Syarifuddin, *Titik Rengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional, berpijak pada tradisi lama dan metode pengajaran bersifat satu arah yaitu kyai menjelaskan dan santri mendengarkan dengan seksama.
d. Bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu. Pondok pesantren menyatu dengan masyarakat sekitar, tidak ada pembatas yang memisahkan wilayah pondok pesantren dari lingkungan masyarakat sekitarnya.

Feodalisme tidak selamanya jelek. Feodalisme dapat menunjukkan kewibawaan seseorang. Pada konsep demokrasi yang di dalamnya tidak ada kharisma, maka konflik pun tidak dapat terhindarkan. Oleh karena itu seorang kyai harus memiliki kharisma karena dia merupakan sosok panutan yang bisa diandalkan, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Dua hal yang menyebabkan negara kuat yakni adanya ulama dan umara (pemimpin)".

Adapun kekurangan feodalisme yaitu, karena sifat kyai yang superior maka seorang kyai cenderung tidak berkenan apabila figure baru muncul. Lebih-lebih bila figure tersebut muncul dari luar anggota keluarga. Kecenderungan lain dari kyai adalah selalu berwatak ingin menjadi pengasuh, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Sehingga bila ada kondisi yang bertentangan dengan apa yang diyakini kyai, maka kyai berkehendak mengatasinya. Kepercayaan yang berlebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerap kali melahirkan arogansi dan memancing perlawanan dari pihak lain.[40]

Selain itu tidak ada seorang pun yang berani melawan kekuasaan dan otoritas seorang kyai yang disini berkedudukan sebagai orang yang memimpin pesantren. Otoritas kyai yang sangat kuat menimbulkan tingkatan antara santri dan kyai. Santri tidak boleh melangkahi kyai. Hal yang demikian akan membawa dampak tertutupnya kreatifitas santri, meskipun sebetulnya mobilitas vertikal umat Islam lebih terbuka dibandingkan denga agama-agama lain.

Tampilnya figur kyai yang demikian tidak lepas dari kultur yang terbangun di dunia pesantren yang *sentralistik-feodal*, semua kebijakan ada di tangan kyai, para pengurus pondok sebatas eksekutor kebijakan kyai. Berbagai tata tertib dan aturan dibuat sesuai kehendak kyai tanpa adanya forum musyawarah. Maka tidak heran bila ada sebutan bahwa kyai adalah raja-raja kecil, dan tidak jarang bagi yang melanggar aturannya sering kali mendapat hukuman di luar batas pola pendidikan yang membebaskan.[41]

3. Pertukaran Sosial (Social Exchange) antara Santri dan Kyai

Asumsi dasar yang diajukan oleh teori ini adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua pihak dapat memperoleh

---

[40] Hamdan Farchan Syarifuddin, *Titik Rengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 108.

[41] Ahmad Rodli, *Pesantren Perkotaan Studi Kasus di Lembaga Kajian Islam dan Mahasiswa Pesantren Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurnal Penelitian Agama IAIN Sunan Kalijaga, Vol. X No. 3, September 2001), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan dari adanya pertukaran tersebut. Untuk melihat hubungan sosial yang terjadi antara kyai dan khodam, penulis mencoba mengaitkannya dengan teori pertukaran sosial. Turner (1978) dalam Kamanto Sunarto meringkas pokok pikiran teori pertukaran sebagai berikut:

a. Manusia selalu berusaha mencari keuntungan dalam transaksi sosialnya dengan orang lain.
b. Dalam melakukan transaksi sosial manusia melakukan perhitungan untung rugi.
c. Manusia cenderung menyadari adanya berbagai alternatif yang tersedia baginya.
d. Manusia bersaing satu dengan yang lain.
e. Hubungan pertukaran secara umum antarindividu berlangsung dalam hampir semua konteks sosial.
f. Individu pun mempertukarkan berbagai komoditas tak terwujud seperti perasaan dan jasa.[42]

Teori pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Thibault dan Kelley dalam Jhonson, dua orang pemuka utama dari model ini menyimpulkan model pertukaran sosial sebagai berikut : “Asumsi dasar

[42] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: LP Fakultas Ekonomi UI, 2004), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya". Ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan merupakan empat konsep pokok dalam teori ini. Kemudian teori ini di kembangkan oleh George Homans dalam tingkat individu. Homans juga mengambil konsep dasar seperti biaya, imbalan dan keuntungan. Homans memperluasnya hingga mencakup pertukaran sosial juga. Misalnya dukungan sosial seperti uang dapat dijelaskan sebagai suatu reward, dan berada dalam posisi bawahan dalam suatu hubungan sosial dapat dilihat sebagai cost.[43]

Homans berpendapat bahwa pertukaran yang berulang-ulang mendasari hubungan sosial yang berkesinambungan antara orang tertentu. Pandangan Homans dituangkan dalam sejumlah proposisinya dan salah satunya yaitu seseorang akan semakin cenderung melakukan suatu tindakan manakala tindakan tersebut makin sering disertai imbalan.

Peter Blau mengakui bahwa tidak semua perilaku manusia dibimbing oleh pertukaran sosial. Ada dua syarat yang mesti dipenuhi yaitu, pertama, perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain. Kedua, perilaku tersebut harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Proses internalisasi akan nilai-nilai dan

[43]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid II* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma-norma yang cocok, menjadi jauh lebih penting dalam membentuk perilaku dan pola interaksi dari persetujuan pertukaran untuk tujuan tertentu. Kepercayaan mendalam akan nilai dan norma yang abstrak dan proporsi yang meningkat dalam pertukaran yang tidak langsung, dapat dilihat sebagai gejala munculnya *emergent phenomena*, artinya karakteristik-karakteristik itu mungkin hanya dikembangkan secara minimal dalam semua sistem pertukaran yang kecil, tetapi karakteristik itu sangat penting untuk pekerjaan rutin dalam sistem pertukaran.[44]

Dalam konteks pertukaran sosial antara santri dan kyai , seorang sarjana dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa fenomena kekuasaan kyai dalam pesantren konservatif (atau yang seringkali disebut pesantren tradisional/salafiyah), mendudukkan kyai pada posisi yang paling tinggi, sehingga secara langsung maupun tidak langsung berakibat pada terbentuknya hubungan yang unik dan sakral antara kyai dan santri. Menurutnya hubungan mereka sarat dengan unsur-unsur hegemonik. Kepatuhan dan penghormatan santri terhadap kyai dilakukan sebagai simbol mencari berkah dari sang kyai. Hal ini dilakukan oleh santri karena santri menyadari bahwa sang kyai telah memberikan ilmu yang sangat berharga untuk dirinya. Dalam teori sosiologi, fakta sosial ini bisa dimasukkan dalam teori resiprositas, teori hubungan timbal-balik atau teori pertukaran sosial.[45]

---

[44] Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi; Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 190.

[45] Muhammad Zaairul Haq, *Kekuasaan Kyai dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media Publising, 2014), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haq menyatakan bahwa individu dan masyarakat senantiasa saling mempengaruhi dan melakukan hubungan timbal-balik atau yang dikenal dengan hubungan interaksional yang bersifat dinamis dan kreatif. Hubungan ini secara umum sangat memperhatikan faktor-faktor biologis dan psikologis tiap-tiap individu, sehingga senantiasa memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan kekuatan-kekuatan potensial individu dalam rangka pengembangan tata hidup manusia dalam masyarakat dan negara. Tidak terkecuali dalam pola hubungan interaksi kyai dan santri pada lingkungan pondok pesantren juga senantiasa memperhatikan faktor-faktor biologis-psikologis dan kekuatan-kekuatan potensial individu sebagai bekal pengembangan sumber daya manusia yang berbasis pada usaha peningkatan kualitas intelektualitas dan spiritualitas.[46]

Akhirnya disimpulkan dengan ditemukannya satu teori baru yang merupakan pelengkap dari teori pertukaran sosial bahwa dalam pertukaran sosial di masyarakat tidak hanya mempertimbangkan keuntungan ekonomis semata, akan tetapi juga mempertimbangkan keuntungan spiritual, yang artinya bahwa hubungan antara kyai-santri walaupun sesuai dengan prinsip yang berkembang dan dianut oleh teori pertukaran sosial, akan tetapi memiliki motivasi dan pertimbangan yang berbeda, bukan

[46] Ibid, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan keuntungan ekonomis akan tetapi lebih cenderung mempertimbangkan keuntungan spiritual.[47]

B. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-FALAH

Berbicara mengenai pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri, mungkin akan membutuhkan banyak sekali lembaran-lembaran panjang untuk menuliskannya. Karena mulai dari pertama kali dirintis hingga berdiri kokoh pada saat ini, dengan dibanjiri ribuan santri yang menimba ilmu di sana, penulis menemukan banyak sekali cerita menarik yang meliputi perjalanan pesantren yang hingga saat ini mampu mempertahankan ke-*salafiyah*an-nya itu. Namun, dibalik sejarah panjang itu, penulis akan mencoba untuk mengambil point-point penting yang relevan, untuk digunakan dalam melandasi teori pada penelitian ini.

1. Letak Geografis Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

Pondok pesantren Al-Falah berada di desa Ploso kecamatan Mojo, berjarak sekitar 15 km di arah selatan dari pusat kota Kediri. Pesantren ini kemudian lebih terkenal dengan memakai nama desa nya tersebut, yakni Pondok Ploso. Pondok pesantren yang letaknya di tepi sungai Brantas ini, banyak mengambil keuntungan dari letak geografisnya. Pada masa dahulu sungai yang terkenal deras airnya dan terus mengalir sepanjang musim tersebut banyak memberikan manfaat pada kehidupan para santri dan masyarakat sekitar. Dan potensi wilayah seperti ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Umumnya mereka

[47] Ibid., 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan tanah yang subur di tepi sungai berantas untuk bercocok tanam.[48] Di samping itu di masa sekarang, melalui perahu tradisional yang dijalankan oleh masyarakat sekitar, sungai tersebut menjadi akses jalan alternatif untuk menuju ke jalur provinsi secara lebih dekat. Dengan tarif 2 ribu rupiah, para santri juga memanfaatkan jalur tersebut untuk mempermudah mencari bis ketika akan pulang ke kampung halamannya masing-masing.

2. Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

a. Biografi Pendiri

Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Falah Kediri tidak bisa dilepaskan dari sejarah sosok pendirinya yang fenomenal yakni KH. Djazuli Ustman. Ia hidup pada masa penjajahan Belanda. Lahir dari keluarga pegawai negeri (Naib) yang membuatnya mudah memperoleh pendidikan pada jaman itu. Ia dilahirkan pada 16 Mei 1900 di Ploso, Kediri.[49] Masa kecilnya lebih dikenal dengan nama Mas'ud. Ia adalah anak pendiam yang tidak terlalu menonjol di antara kawan-kawannya. Akan tetapi karakternya itu, pada waktunya membuat orang justru segan dan menghormatinya. Karena di balik itu semua, tersimpan sifat yang teguh, pantang menyerah, cerdas, tegas, namun tetap bersahaja.

Mas'ud menempuh pendidikan dasarnya di sekolah Cap Jago. Sekolah desa satu-satunya di wilayah onder distrik Ploso yang diperuntukkan bagi

[48] http://suara-santri.tripod.com/files/pesantren/pesantren2.htm diunduh pada 24 Juni 2016, pukul 16:33 WIB.

[49] Imam Mu'allimin, dkk, *KH. Djazuli Ustman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, (Kediri: Pondok Pesantren Al-Falah, 2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lima desa yakni Ploso, Tambi Bendo, Kraton, Kedawung dan Maesan. Masing-masing dari desa tersebut diberikan jatah hanya lima orang anak yang dapat masuk sekolah.[50] Setelah tiga tahun bersekolah di sekolah Cap Jago, Mas'ud meneruskan pendidikannya di Inlandsche Vervolgschool, suatu sekolah lanjutan dengan masa pendidikan selama dua tahun.

Setelah menempuh Inlandsche Vervolgschool dengan nilai yang memuaskan, mas'ud melanjutkan ke tingkat SLTA, ia masuk ke Hollandsch- Inlandsche School (HIS) di Gringging- Grogol Kediri. Sekolah ini lebih dikenal dengan sebutan sekolah *ongko kaleh*. Bahasa Belanda dikuasainya dengan baik, begitupun aljabar (matematika), ilmu ukur, dan pelajaran-pelajaran yang lain. Kemampuan Mas'ud yang dinilai menonjol ini membuat ayahnya berkeinginan untuk menyekolahkannya ke tingkat yang setinggi mungkin. Karena Mas'ud dianggap sebagai tumpuan harapan calon pembawa nama harum keluarga di kemudian hari.

Setelah diadakan mushawarah keluarga, akhirnya Mas'ud diizinkan untuk melanjutkan studi ke Stovia (Fakultas UI) di kota Batavia (sekarang Jakarta). Keberangkatannya ke Batavia diantar dan disambut antusias oleh keluarga besarnya. Di sana ia akan masuk fakultas kedokteran. Tentunya ini adalah sebuah kehormatan tersendiri yang akan mengangkat status sosial keluarga di tengah-tengah bangsa yang melarat menuju ke strata yang amat bergengsi.

[50] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belum lama menetap di Batavia, ia mendapat sepucuk surat dari Ploso. Sebagai seorang perantau di daerah seberang, mendapat surat dari tanah kelahiran tentunya menimbulkan rasa penasaran yang begitu besar. Dibukalah segera surat itu dan ternyata isinya di luar dugaan. Mas'ud diminta untuk pulang ke Ploso. Cita-citanya untuk menjadi dokter terancam kandas di tengah jalan. Namun, sebagai seorang anak yang sangat patuh terhadap orang tua, akhirnya Mas'ud pun pulang ke kampung halaman. Kepulangannya inilah yang di kemudian hari memberikan hikmah, yakni berdirinya pondok pesantren Al-Falah Ploso. Cerita yang sebelumnya akan mengisahkan tentang perjalanan seorang anak naib sang calon dokter, kini berubah menjadi calon Blawong[51] sang pewaris keluhuran.

Sekenario awal dari kisah berdirinya Al-Falah, dimulai dari hijrahnya Mas'ud ke dunia Pesantren. Menurut riwayat dari putra pertamanya, KH. Zainuddin Djazuli, hijrahnya Mas'ud ke pesantren merupakan anjuran dari kyai yang terkenal Ma'rifat pada masa itu yakni KH. Ma'ruf dari Kedunglo Kediri. Pak Naib Ustman (ayah Mas'ud) memang terkenal sebagai orang yang sangat menghormati ulama. Bahkan beliau rela memelihara ayam sendiri sebagai persiapan suguhan jikalau kapan-kapan ada kyai yang

[51] Blawong adalah julukan yang nantinya diberikan salah satu kyai nya untuk Mas'ud. Blawong merupakan burung perkutut mahal yang bunyinya sangat indah dan merdu. Biasanya kalau ia sudah berkicau, tidak ada hewan atau burung lain yang ikut bersuara. Semua seakan menyimak keindahan kicauan burung perkutut itu. Seolah-olah burung itu punya kharisma dan pengaruh yang luar biasa. Inilah yang diramalkan nantinya untuk seorang Mas'ud. Lihat Imam Mu'allimin, dkk, *KH. Djazuli Ustman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, (Kediri: Pondok Pesantren Al-Falah, 2009), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang berkunjung. Pada waktu itu Pak Naib dikunjungi oleh Kyai Ma'ruf, setelah cukup lama berbincang-bincang, tiba-tiba beliau mencari Mas'ud. Pak Naib dengan jujur bercerita bahwa Mas'ud kala itu sedang menempuh studi kedokteran di Batavia, seketika Kyai Ma'ruf mengatakan bahwa seharusnya Mas'ud pulang dan alangkah baiknya jika dimasukkan ke pesantren. Mendengar ucapan dari Kyai Ma'ruf, sontak Pak Naib tercengang dan bingung akan sikap yang akan diambil untuk menyikapi pernyataan itu. Namun, karena ia sangat hormat dan *taslim* terhadap ulama, maka tidak berselang lama akhirnya ia mengirimkan surat kepada Mas'ud agar ia segera pulang ke kampung halaman. Inilah latar belakang kenapa Mas'ud akhirnya hijrah ke pondok pesantren.[52]

Pertama kali menginjakkan kaki di pesantren, Mas'ud sudah berumur sekitar 16 tahun. Usia yang tergolong cukup dewasa untuk ukuran masharakat pedesaan dalam mengawali studi di pondok pesantren. Namun karena tekad yang kuat dan perasaan yang haus akan ilmu, maka itu semua tidak menghalangi kaki nya untuk tetap melangkah. Pesantren yang pertama ia singgahi adalah pondok pesantren Gondanglegi Nganjuk yang kala itu diasuh oleh KH. Ahmad Sholeh. Beliau adalah ulama yang terkenal alim dalam bidang *'ulum al-Qur'an*. Di pesantren ini Mas'ud mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an khususnya tajwid, dan juga ilmu nahwu tingkat dasar yakni kitab al-Jurumiyah. Agaknya

[52] Imam Mu'allimin, dkk, *KH. Djazuli Ustman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan di pesantren sudah mulai menarik perhatiannya. Ia mulai merasakan kenikmatan ilmu agama, dan dari sinilah akhirnya ia bertekad untuk bersungguh-sungguh mendalaminya.[53]

Enam bulan di Gondanglegi, dengan penguasaan ilmu dasar nahwu yang dirasa cukup, akhirnya ia memutuskan untuk berpindah ke pesantren yang mengajarkan tentang ilmu shorof. Karena ada ungkapan yang mengatakan bahwa "*nahwu adalah bapaknya ilmu pengetahuan sedangkan shorof adalah ibunya.*" Ia pun masuk ke pesantren Sono[54] Sidoarjo, pesantren yang terkenal dengan ilmu shorofnya. Namun, tidak sampai satu tahun, akhirnya ia memutuskan untuk berpindah pondok.

Pesantren yang selanjutnya adalah pesantren Mojosari Nganjuk yang diasuh oleh kyai yang sangat masyhur pada waktu itu, yakni Kyai Zainuddin. Namun menurut riwayat, sebelum akhirnya ke pesantren kyai Zainuddin ini, Mas'ud sempat singgah ke Pesantren Sekarputih Nganjuk, asuhan KH. Abdul Rohman. Ia ibarat sang pengembara ilmu, di mana ia mendengar pesantren yang masyhur di tengah-tengah masyarakat, di situ ia akan mendatanginya.

Pesantren yang cukup memberikan Mas'ud kenangan manis dalam perjalanan menuntut ilmunya adalah pesantren Mojosari tersebut. Di sinilah ia singgah paling lama dibandingkan dengan pesantren yang lain. Hingga akhirnya ia pun dijodohkan dengan anak angkat dari Kyai

[53] Ibid., 29-30.

[54] Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa pesantren yang kedua yang disinggahi oleh Mas'ud adalah Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainuddin. Entah apa yang membuat Mas'ud berlama-lama di pesantren ini, namun menurut cerita yang penulis temukan, rasa solidaritas dari para santrinya sangatlah kental. Mungkin ini pula yang menjadi penyebab Mas'ud begitu krasan di pesantren yang didirikan oleh KH. Ali Imron ini.[55] Dan Kyai Zainuddin- kyai dengan urutan kelima dari pendiri- inilah yang menjuluki Mas'ud dengan sebutan 'Blawong'. Julukan yang tidak main-main diberikan. Seakan sudah paham, bahwa kelak Mas'ud ini akan menjadi ulama besar. Hingga akhirnya belum lama berguru di sana, Mas'ud sudah ditugaskan untuk mengajar kitab *Fath al-Qarib*.

Hari demi hari dilalui Mas'ud dengan penuh kesungguhan. Meskipun banyak kyai yang meramalkan akan kesuksesannya di kemudian hari, rupanya tidak membuatnya menjadi lengah dan hanya mengandalkan ilmu laduni datang dari Tuhan. Ia terus tekun belajar dan menghabiskan waktunya hanya untuk itu. Hingga suatu saat ia mendengar kabar duka dari Ploso bahwa ayahnya- Pak Naib- Meninggal dunia.

---

[55] KH. Ali Imron ini terkenal sebagai kyai yang ahli *tirakat*, Ia berasal dari Grobogan Purwodadi Semarang. Ketika berguru kepada Kyai Salimin di Lasem Jawa Tengah, ia menjadi santri yang dikenal menonjol di antara yang lain. Hingga akhirnya Kyai Salimin mengambilnya sebagai menantu. Kemudian ketika Ali Imron sudah dirasa cukup ilmu, Kyai Salimin memerintahkannya untuk membuka hutan di daerah Nganjuk untuk kemudian mendirikan sebuah pesantren di sana. Pesantren inilah yang kemudian dikenal sebagai Pesantren Mojosari. Pesantren yang terkenal antik dikarenakan para santrinya tidak pernah terlihat belajar, melakukan *riyadhoh* (tirakat puasa), *ngrowot*, *mutihan* dan tirakat lain yang biasanya dilakukan oleh santri pada jaman dahulu, namun banyak yang kemudian menjadi ulama besar. Konon semua itu karena keampuhan dari Kyai Imron yang ahli tirakat. Hingga para santrinya mengandalkan tirakat dari kyai nya. Namun, hal ini bukan tanpa alasan, sebab Kyai Imron pernah berkata: "*Santri-santri yang belajar di pondok ini kelak, tak perlu puasa dan tirakat macam-macam, seluruh tirakat aku yang menanggung. Pokoknya mereka mamu mengaji di sini dengan tekun, insyalh diberkahi*." Lihat Imam Mu'allimin, dkk, *KH. Djazuli Ustman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, 32-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita ini sungguh membuat Mas'ud terpukul dan sedih, ia merasa belum bisa membalas perjuangan ayahnya melalui kesuksesannya dalam menuntut ilmu. Ia juga memikirkan ibu nya yang menanggung beban 13 anak sebagai *single parent*. Keadaan ini yang akhirnya membuat Mas'ud memikirkan cara untuk mandiri. Ia sudah tidak lagi mengharapkan kiriman dari rumah. Hingga akhirnya muncul ide nya untuk membeli kitab-kitab kuning yang masih kosong, lalu dengan tulisannya yang terkenal bagus, indah dan rapi diberinya makna dengan sangat jelas, makna *gandul* ala pesantren yang mudah dibaca dan dipahami. Untuk keperluan inilah ia memiliki tempat tinta berukuran besar.[56] Banyak santri yang tertarik untuk memiliki hasil kreasinya, hingga akhirnya Mas'ud mendapatkan penghasilan untuk meneruskan pendidikannya.[57]

Empat tahun sudah Mas'ud berada di pesantren Mojosari. Berkat ketekunannya, hampir semua *fan* ilmu dikuasainya dengan baik. Dalam tradisi pesantren, seringkali santri yang dianggap alim, dijodohkan dengan anak/ saudara kyai nya. Hal ini diharapkan agar masa depan pondok pesantren nantinya tidak putus begitu saja seperti putusnya roh dari raga yang tidak bisa terelakkan. Inilah sebabnya meskipun tidak memiliki putri kandung, Kyai Zainuddin sebisa mungkin berusaha menjodohkannya

[56] Tradisi menuliskan kitab serta maknanya dengan menggunakan tinta *tutul* ini hingga hari ini menjadi tradisi di Pondok Pesantren Al-Falah. Cukup banyak santri yang membutuhkan biaya tambahan, biasanya membuka jasa untuk menulis, kemudian dijual kepada santri yang lain. Selain banyak menjumpai santri yang demikian, penulis juga salah satu pelaku ketika dahulu menjadi santri di Pesantren Al-Falah.

[57] Imam Mu'allimin, dkk, *KH. Djazuli Ustman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, 38-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang terdekatnya (anak angkatnya- Neng Badriyah, putri iparnya Kyai Khozin Widang Langitan Babad), hal ini dilakukan agar hubungannya dengan santri andalannya ini tetap berlanjut. Sejak itulah Mas'ud terkenal dengan sebutan Mas'udnya Kyai Zainuddin, bukan Mas'ud Ploso atau Mas'udnya Pak Naib.

Belum lama menikah, Mas'ud tiba-tiba memutuskan untuk menunaikan ibadah haji. Keinginannya itu direstui oleh mertua, istri dan ibu kandungnya. Dengan menjual semua warisan yang ditinggalkan Pak Naib untuknya, dan juga ditambah dengan bekal dari Kyai Zainuddin, ia pun berangkat ke tanah suci. Ia berangkat dalam keadaan istrinya sedang sakit, hingga akhirnya di tengah-tengah ia melaksanakan ibadah haji, terdengar kabar dari tanah air bahwa istrinya meninggal dunia. Berita ini sontak membuatnya berfikir untuk menetap di tanah suci, karena di tanah air sudah tidak ada yang diharapkan. Istri dan harta sudah habis tiada tersisa, rumah pun tidak punya. Selain itu, keinginannya untuk menuntut ilmu begitu besar dan nyaris tidak ada matinya. Apalagi pada masa itu, mekkah menjadi pusat pengajaran ilmu-ilmu salafiyah dengan ulama' nya yang bertaraf international. Ini pula yang menyebabkan Mas'ud semakin mantap untuk menetap di tanah suci. Setelah menyempurnakan ibadah hajinya, sesuai tradisi yang sudah berlaku, Mas'ud pun mengganti namanya menjadi H. Djazuli dengan menambahkan nama ayahnya di belakangnya menjadi H. Djazuli Ustman.[58] Di sana ia berkenalan dengan

[58] Ibid., 54-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jemaah haji asal Pagu-Gurah Kediri bernama Sahlan. Ia lah yang kemudian yang menjadi teman seperjuangan H. Djazuli dalam menjalani kehidupannya di Mekkah. Bekerja bersama-sama untuk mendapatkan gaji guna menyambung hidup. Mereka berdua bekerja sebagai tenaga administrasi pada salah satu biro travel ibadah haji. Namun, setelah dirasa pekerjaannya itu menyita waktunya untuk menimba ilmu, akhirnya mereka memutuskan untuk keluar dari pekerjaan. Diputuskannya untuk berguru kepada Sheikh al-Alamah al-Aidarus di Jabal Hindi Mekkah. Di samping belajar, ia juga mengajar para mukimin yang ada di sana. Kealimannya rupanya disadari pula oleh orang-orang itu, hingga akhirnya ia pun mendapat penghasilan untuk menyambung hidup.

Waktu terus bergulir, tidak disadari dua tahun sudah H. Djazuli menuntut ilmu di Mekkah. Pada waktu itu, tepatnya 1922, terjadi kudeta oleh kelompok wahabi yang diprakarsai oleh Abd. Aziz Al-Su'ud. Perang saudara berkecamuk hebat dan diberlakukan hukum darurat perang. Karena situasi negara yang masih sangat rawan, pihak keamanan negara segera menangkap orang-orang asing dan dipaksa kembali ke negara asalnya. Mendengar berita itu, H. Djazuli merasa sedih, pasalnya selama di Mekkah selama dua tahun ia belum pernah mengunjungi makam Rasulullah di Madinah. Dengan tekad bulat, akhirnya H. Djazuli bersama Sahlan dan 5 orang teman lainnya melarikan diri dan nekat menerobos masuk ke Madinah dengan berjalan kaki. Perjalanan yang begitu berat dan susah payah di tengah padang pasir luas mereka tempuh berminggu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minggu. Kehabisan bekal, kaki bengkak dan terluka karena kepanasan, hingga diserang kaum badui, menjadi rintangan tersendiri selama perjalanan itu. Namun, dengan tekad kuat dan keteguhan hati akhirnya sampailah mereka di Madinah. Keinginan untuk berziarah ke makam Rasulullah pun terpenuhi. Sebagai wujud rasa syukur, mereka pun berziarah secara berulang-ulang.

Hampir sebulan lamanya mereka di Madinah, sedangkan di Mekkah peperangan berangsur-angsur mereda. Kaum Wahabi berhasil menggulingkan pemerintah lama, maka resmilah berdiri kerajaan Al-Su'udiyah (Saudi Arabia). Walaupun peperangan sudah hampir usai, orang-orang asing tetap dipaksa untuk pulang kembali ke tanah air nya. Dan sejak berkuasanya kaum Wahabi di Arab Saudi inilah, kegiatan belajar mengajar untuk ajaran di luar Wahabi dilarang, termasuk *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sekaligus pengajaran kitab kuning. Dengan dilarangnya kegiatan-kegiatan tersebut, akhirnya H. Djazuli pulang ke kampung halaman.[59]

Setelah lama di perantauan, tepatnya pada 1923, akhirnya H. Djazuli kembali ke pesantren. Pesantren yang pertama kali ia singgahi setelah pulang dari tanah suci adalah pesantren Tebuireng. Ia memilih Tebuireng karena pada waktu itu nama Kyai Hashim Ash'ari begitu masyhur. Murid Kyai Kholil Bangkalan ini terkenal sangat alim dalam ilmu hadist. Namun, ketika H. Djazuli sowan (menghadap) untuk menyampaikan niatnya

[59] Imam Mu'allimin, dkk, *KH. Djazuli Ustman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, 57-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari ilmu hadist, Kyai Hashim justru memerintahkannya untuk mengajar *Tafsir Jalalain*. Bahkan ia juga ditugaskan untuk mengajar di Madrasah. Hal ini terjadi karena Kyai Hashim merupakan salah satu ulama yang karib dengan Kyai Zainuddin mertua H. Djazuli. Berita tentang kealiman H. Djazuli tentunya sudah tidak asing di telinga Kyai Hashim. Meskipun ia merasa bahwa keilmuannya masih butuh terus diasah, namun tugas mengajar yang dibebankan kepadanya ia terima dengan penuh keikhlasan, disiplin dan tanggung jawab. Ia yakin bahwa tugas itu akan mendatangkan pelajaran dan pengalaman yang berharga untuknya. Selain diberi tugas untuk mengajar, H. Djazuli juga sering ditugaskan untuk mewakili Tebuireng dalam forum *Bahtsul Masail* antar pesantren di berbagai penjuru daerah. Di sinilah ia bertemu dengan tokoh-tokoh berkaliber nasional. Suatu kesempatan yang baik baginya untuk berkenalan dan berhubungan dengan tokoh masyarakat, sehingga wawasannya dapat berkembang dengan sangat luas. Selain wawasan agama dan keilmuan yang dalam, wawasan berbangsa dan bernegara juga dikuasainya.

Terlihat jelas bahwa derap langkahnya di Tebuireng, H. Djazuli telah menimba banyak ilmu dan pengalaman di samping ilmu hadist yang menjadi tujuan pokoknya. Sebab di samping pengalaman di luar pondok melalui forum Bahtsul Masail tersebut, ia juga terus ditempa dengan pengalaman-pengalaman di dalam pondok. Mengajar Tafsir merupakan studi banding untuk memilih metode yang tepat dalam memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian, sedangkan mengajar di madrasah merupakan peluang emas untuk belajar sistem manajemen dan metode pendidikan. Pengalaman besarnya inilah yang kemudian dikembangkan di pesantren yang nantinya didirikan olehnya, yakni Pesantren Al-Falah Ploso.

Prestasi H. Djazuli kian lama memang kian terlihat, ini membuat Kyai Hashim pun tidak rela begitu saja melepaskannya. Maka dari itulah beliau menyarankan H. Djazuli untuk pergi ke sahabat karibnya di Karangkates (sekitar 2 km dari Ploso), selain karena sahabatnya yakni Kyai Muharrom terkenal alim, ia juga memiliki anak perempuan (bernama Hannah). Kyai Hashim bermaksud untuk menjodohkan mereka berdua. Niat beliau inipun disambut baik oleh Kyai Muharrom. Hingga akhirnya mereka dinikahkan.

Belum lama menikah, Kyai Muharrom memberikan tawaran kepada H. Djazuli untuk kembali lagi ke pesantren. Kali ini ia berangkat bersama kedua kakak iparnya yakni Jufri dan Makki. Kemauannya untuk mondok memang seakan tidak pernah pudar. Keinginannya untuk berguru kepada ulama yang terkenal alim terus saja ia turuti. Kali ini ia berangkat ke pesantren Tremas di daerah kabupaten Pacitan yang kala itu diasuh oleh KH. Dimyati. Beliau merupakan adik kandung sekaligus murid dari Sheikh Mahfudz Attarmasiy. Seorang ulama terkenal hingga ke mancanegara. Karena selain alim, karangan-karangan kitabnya juga menjadi literatur di berbagai negara-negara Arab dan pesantren-pesantren di Nusantara. Bahkan beliaulah ulama Indonesia pertama yang mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Masjidil Haram.[60] Di pesantren ini H. Djazuli lagi-lagi ditugaskan guru barunya untuk mengajar, tentunya banyak pengalaman yang ia bawa pulang ke kampung halaman.

Setelah beberapa lama *nyantri* di Tremas, ketiga saudara itu pun pulang kembali ke Karangkates. Kepulangan yang sungguh dinanti-nanti oleh Kyai Muharrom. Beliau memiliki harapan besar terhadap ketiga putranya ini sebagai penerus perjuangan, hingga tanah yang luas pun disiapkan agar dibangun sebuah pondok pesantren. Namun, pandangan Kyai Muharrom ini rupanya tidak sejalan dengan apa yang dikehendaki istrinya. Istri Kyai Muharrom ingin agar putri nya diperlakukan sebagaimana mestinya, diberi nafkah sepantasnya. Kegiatan H. Djazuli yang hanya tekun dalam mengaji, dianggapnya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan istrinya. Sampai akhirnya karena timbul kesalah pahaman yang berkelanjutan, dan adanya *gap* di antara ketiga saudara laki-laki itu karena banyak nya santri yang lebih tertarik untuk berguru kepada H. Djazuli, akhirnya ia pun memutuskan untuk pulang ke rumah ibu nya di Ploso setelah ia men*talaq* istrinya.[61]

b. Al-Falah Dirintis dan Didirikan

Kepulangan H. Djazuli ke Ploso rupanya diikuti oleh seorang santrinya yang tidak lain adalah kakak iparnya sendiri yakni Muhammad Qomar. Di Ploso ia belum memiliki tempat tinggal. Masjid Naib yang kini

[60] Imam Mu'allimin, dkk, *KH. Djazuli Ustman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, 68-71.
[61] Ibid., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikuasai oleh kakak pertamanya- Iskandar- menjadi tumpuan tempat tinggal satu-satu nya. Ia bertempat di salah satu bilik dari masjid itu.

Pertengahan tahun 1924, dari seorang santri dan satu masjid ini, H. Djazuli mulai merintis pesantren. Ia meneruskan pengajian anak-anak desa sekitar ploso yang sebelumnya ia tempuh dengan pulang pergi ketika masih di Karangkates. Jumlah murid pertamanya sekitar 12 orang. Dengan ikhlas ia membimbing murid-muridnya tersebut dengan sistem *sorogan*.[62] Sistem ini rupanya masih berlaku di pesantren Al-Falah hingga hari ini.

Hari demi hari kian banyak orang yang tahu bahwa Mas'ud nya Kyai Zainuddin, Sang Blawong yang telah melanglang buana mencari ilmu hingga ke tanah suci, kini telah pulang ke kampung halaman, Ploso. Maka banyaklah anak-anak desa sekitar bahkan dari wilayah yang agak jauh datang ke Ploso untuk mengikuti pengajian. Di penghujung tahun 1924, ia menerima tamu santri Tremas bernama Abdullah Hisyam asal Kemayan (sekitar 3 km selatan Ploso). Sambil menyampaikan salam dari teman-temannya yang masih ada di Tremas, ia juga menyampaikan keinginannya untuk berguru ke H. Djazuli. Niat nya ini disambut baik oleh beliau. Hingga akhirnya H. Djazuli semakin mantap untuk mendirikan Madrasah dan Pondok Pesantren.

[62] Sorogan merupakan salah satu sistem pembelajaran yang populer di dalam pesantren masa lalu. Namun, tidak sedikit pula pesantren yang hingga kini masih memakai sistem tersebut. Salah satunya adalah pondok Pesantren Al-Falah. Sistem ini dilakukan dengan cara guru membacakan kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Pada gilirannya, murid mengulangi membaca persis seperti apa yang dilakukan oleh gurunya. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..... ,53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat permohonan pemantauan kepada pemerintah Belanda untuk lembaga yang kemudian dikenal dengan nama Al-Falah itu tertanggal 1 Januari 1925.[63] Karena madrasah tersebut belum punya gedung, maka tempat belajarnya menggunakan serambi masjid kenaiban. Inilah awal keberangkatan H. Djazuli menjadi seorang kyai di usianya yang masih beranjak 25 tahun. Hisyam yang digemblengnya selama 6 bulan pun, akhirnya sudah bisa disuruh untuk ikut membantu mengajar di tingkat yang lebih rendah.

Cerita tentang berdirinya Madrasah Al-Falah pun semakin hari semakin terdengar di luar. Satu demi satu santri mulai berdatangan. Dari yang dekat hingga yang jauh. Santri-santri yang jauh sudah mulai ada yang menetap di sana. Di antara santri-santri pertama yang menetap yakni Ridwan Shakur, Baidhowi dan Khurmen dari Sendang Gringging, kemudian Ash'ari dan Berkah dari Ngadiluwih. Masalah yang kini timbul yakni mendesaknya pengadaan ruang belajar yang memadai, dikarenakan jumlah santri yang semakin banyak. Dari sini H. Djazuli mulai merencanakan pembangunan madrasah.

Karena H. Djazuli bukan orang yang cukup mampu dalam hal financial, beliau pun berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencari bantuan kepada para dermawan yang bersedia membantu. Pada masa-masa itu Ploso terkenal sebagai daerah abangan. Banyak pecandu seni, tukang judi dan minum-minuman keras yang merasa terancam oleh pendirian

[63] Imam Mu'allimin, dkk, *KH. Djazuli Ustman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, 76-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren. Maka dari itu mereka menyebar fitnah kepada masyarakat bahwa jalannya Madrasah Ploso itu tidaklah baik, gurunya belum cukup umur, kurang alim, kurang soleh, sampai pada tuduhan bahwa uang sumbangan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Bahkan suatu saat ada penduduk yang membelah kayu untuk disumbangkan kepada pembangunan. Di tengah perjalanan kayu itu dicegat dan sebagiannya dibawa kembali. Namun, hal ini justru dijadikan H. Djazuli untuk membuktikan eksistensi dari lembaga pendidikannya tersebut. Ia mengundang seluruh kyai dan pemuka masyarakat sekecamatan untuk mengadakan suatu rapat yang berkaitan dengan pendirian Madrasah. Hisyam ditugaskan untuk membaca al-Qur'an di acara tersebut. Tentunya, kemampuan vokal, tajwid dan lagunya sudah memenuhi persyaratan. Maka ketika H. Djazuli memberikan sambutan, beliau mulai mempromosikan santrinya itu. Ini dalam rangka menguji kualitas dari seorang santri di hadapan para pemuka agama, dan juga membuktikan bahwa madrasah yang dibangun itu benar-benar akan menghasilkan santri-santri yang unggul. Hasil pertemuan itu akhirnya bisa membendung isu-isu negatif yang selama ini disebarkan. Dan pembangunan pun dilanjutkan, hingga pada 1927 madrasah pertama itupun diresmikan. Acara peresmian ini dihadiri pula oleh KH. Hashim Ash'ari. [64]

[64] Imam Mu'allimin, dkk, *KH. Djazuli Ustman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, 82-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah sekian lama menduda dan disibukkan dengan pembangunan pondok yang semakin lama semakin berkembang, akhirnya pada pertengahan Agustus 1930 Kyai Djazuli menikah dengan seorang wanita keturunan Mbah Mesir ulama terkenal dari Durenan Trenggalek bernama Roro Marsinah. Selain itu, ia juga merupakan Janda dari Kyai Ihsan Jampes yang sangat terkenal Alim. Pernikahan Kyai Djazuli dan Roro Marsinah inilah yang nantinya melahirkan putra-putra yang alim sebagai penerus dari perjuangan pondok pesantren.

Kehidupan pengantin baru ini rupanya memang penuh dengan kekurangan dan ujian. Mulai dari belum punya tempat tinggal sendiri, ekonomi sulit, hingga beberapa anaknya yang meninggal. Di samping itu, serangan dari pihak eksternal juga masih saja dihadapi. Namun, semua ujian itu tidak melemahkan semangat keduanya untuk terus memperjuangkan pesantren yang sudah beberapa lama didirikan itu. Ibu Nyai Djazuli pun tidak segan-segan untuk ikut terjun langsung dalam mengontrol kegiatan santri-santrinya, entah itu mengaji, berjamaah atau kegiatan yang lainnya. Bahkan para ustadz yang mengajar pun tidak terlepas dari pengawasan Bu Nyai, mereka tidak bisa sembarangan untuk libur dalam mengajar. Kedisiplinan dan ke*istiqomahan* sangat dijunjung tinggi. Dan tradisi inilah yang hingga hari ini menjadi identitas utama di Al-Falah.[65]

[65] Ibid., 85-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Lika-Liku Perjalanan Al-Falah

Menjelang tahun 1940, di usia sekitar 40 tahun Kyai Djazuli kian tampak kokoh sebagai seorang pemimpin dan masa depan perjuangannya nampak cerah. Kini ia sudah dikarunia beberapa putra sebagai penerus perjuangan. Meskipun sampai tahun itupun keluarga ini masih saja tergolong miskin.

Ujian berupa kemiskinan dan aneka kepahitan hidup memang sudah menjadi makanan sehari-hari bagi keluarga Kyai Djazuli, namun semuanya selalu dihadapi dengan hati yang ikhlas dan sabar. Keduanya selalu sadar bahwa tidak ada kehidupan tanpa ujian, makin tinggi posisi seseorang, maka ujiannya semakin besar, dan akhirnya badai pun pasti juga akan berlalu. Hingga suatu saat ada angin segar bagi kehidupan keluarga ini. Ibunya (Ibu Naib) tiba-tiba menawarkan kebun kelapanya agar diambil alih oleh Kyai Djazuli. Menerima tawaran itu, beliau sempat merasa bingung dan bimbang, karena tidak ada uang yang bisa dipergunakan untuk membayarnya. Namun, berkat bantuan orang Cina tetangga rumah yang biasa berpartner dengan istrinya dalam hal bisnis kecil-kecilan, akhirnya hak milik kebun itupun jatuh ke tangan Kyai Djazuli. Anehnya sejak saat itu hasil panen dari kebun tersebut semakin meningkat, sehingga tak lama kemudian hutangnya pun dapat dilunasi. Inilah awal kepastian dari ekonomi keluarga Kyai Djazuli, hingga fikiran dan tenaga pun bisa terfokus sepenuhnya untuk mengembangkan pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring berjalannya waktu, sosok Kyai Djazuli makin lama makin terkenal di seluruh pelosok daerah. Banyak tamu dari berbagai kalangan datang berkunjung ke rumahnya. Selain Alim, beliau juga terkenal sangat menghormati tamu-tamunya, ini membuat beliau menjadi tokoh yang semakin disegani. Maka wajar apabila banyak pejabat desa yang merasa terancam jika peranannya tergeser. Begitu juga para pecandu kesenian, judi dan perzinahan tidak rela melihat pondok berkembang di Ploso. Berbagai macam teror lagi-lagi mulai dilancarkan, kebrutalan dan penghinaan tidak berhenti dilakukan. Kegiatan-kegiatan pondok mulai diusik dan dicemooh. Izin penyelenggaran acara juga dipersulit, sampai-sampai banyak santri yang dilempari batu ketika mereka berjalan di sekitar kampung. Dan pada puncaknya, kegiatan mereka di masjid dianggap gaduh dan mengganggu ketenangan para staf kantor kenaiban yang menjadi satu dengan mereka. Ejekan dan kata-kata yang menyinggung perasaan dilontarkan kepada pondok khususnya kepada pribadi Kyai. Kondisi yang mendesak ini akhirnya menimbulkan tekad Kyai untuk membangun asrama dan mushola sendiri. Dengan pembangunan itu diharapkan para santri bisa melaksanakan kegiatan pondok dengan tenang dan tanpa gangguan. Keadaan ini semakin didukung oleh dipindahkannya Masjid Kenaiban dari Ploso ke Mojo oleh Belanda di akhir masa penjajahan (1941). Tentu saja perpindahan itu meninggalkan kekayaan yang berharga. Mulai dari masjid, pendopo kenaiban, rumah-rumah dan tanah pekarangan yang cukup luas. Kondisi ini tentu saja dimanfaatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pondok. Dan untuk dapat memiliki kekayaan tersebut pihak pondok diminta untuk menyediakan tanah pengganti di Mojo. Untuk itu pondok mengeluarkan biaya 71 gulden Belanda.[66]

Cobaan dan ujian ternyata tidak cukup sampai disitu. Pada tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang mendarat di Pulau Jawa, Belanda tidak mampu untuk melawannya. Hingga akhirnya pada tanggal 8 Maret Belanda menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang. Kedatangan tentara Jepang ke Nusantara khususnya di Pulau Jawa yang dianggap merupakan angin segar bagi masa depan bangsa Indonesia, justru sebaliknya. Penderitaan rakyat atas penjajahan yang sudah berlangsung selama ratusan tahun oleh Belanda rupanya dilanjutkan kembali oleh Jepang. Tanpa terkecuali yang dilakukan kepada santri dan pimpinan Al-Falah. Mereka dikerahkan untuk masuk pada barisan kerja paksa, sementara Kyai Djazuli yang diketahui punya background pendidikan umum diangkat menjadi *Sancok* (Camat) untuk menjalankan tugas-tugas kepemimpinan formal yang berkaitan dengan administrasi, serta dimanfaatkan untuk mempropagandakan Tiga A dengan semboyan; *Nippon Cahaya Asia*, *Nippon Pelindung Asia* dan *Nippon Pemimpin Asia*. Pendekatan Jepang ini memang ditujukan kepada ulama yang kharismatik dan berpengaruh di tengah masyarakat. Agar mereka membantu untuk mengambil hati bangsa Indonesia secara umum.

[66] Imam Mu'allimin, dkk, *KH. Djazuli Ustman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, 96-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, dalam tugas-tugasnya di tengah masyarakat, Kyai Djazuli diam-diam selalu menyampaikan dakwah Islam, bukan dakwah Jepang.[67]

Dari Sancok beliau dipindah tugaskan ke Pare, Kediri sebagai Ketua Parlemen (Ketua DPRD Tingkat II), setiap pagi beliau dijemput dengan kendaraan untuk menjalankan tugas dan baru diantar pulang menjelang maghrib. Yang menarik adalah di sela-sela kesibukannya yang seperti itu beliau berusaha agar kegiatan belajar mengajarnya tetap berjalan seperti biasanya. Maka setelah maghrib beliau mengajak para santri berkumpul di masjid. Di situ mereka mengaji secara sembunyi-sembunyi dalam suasana yang sangat mencekam, sebab di malam hari Jepang melarang keras untuk menyalakan api ataupun lampu. Seluruh tembok juga harus dicat dengan warna hitam demi menghilangkan jejak tentara sekutu. Mereka nekad melanggar larangan menyalakan lampu demi pengajian tidak mengalami libur. Semprong lampu yang mereka nyalakan ditutupi dengan kukusan, sehingga sinarnya tidak menyebar.

Ternyata perlakuan Jepang terhadap Kyai Djazuli belum cukup sampai di situ. Puncaknya adalah beliau dimasukkan dalam daftar KAMIZAKE (Pasukan Berani Mati). Kyai yang sangat disegani dan dibutuhkan oleh ummat itu kini akan diambil oleh Jepang untuk diserahkan nyawanya begitu saja kepada tentara Sekutu. Melihat hal itu santrinya yang bernama Sa'idu Siroj (lurah pondok pertama) tampil

[67] Ibid., 105-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berani mewakili kyai, gurunya yang diagungkan. Dia rela nyawanya melayang sebagai tumbal dan demi keselamatan kyai nya.

Memasuki tahun 1944, tentara Jepang mulai terdesak oleh tentara Sekutu dalam Perang Pasifik. Dan secara terus menerus Jepang mengalami kekalahan dalam medan pertempuran di berbagai wilayah jajahannya. Jepang benar-benar semakin tak berdaya, apalagi setelah Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hirosima (6 Agustus 1945) dan Nagasaki (9 Agustus 1945). Akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu dan berakhirlah Perang Dunia II di Pasifik, dan sejak saat itulah Jepang angkat kaki dari Indonesia. Dan Kyai Djazuli pun selamat dari Kamizake. Dan pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia resmi merdeka.[68]

Kemerdekaan pun ternyata bukan akhir dari segalanya. Setelah berjalan selama 3 tahun, dengan jumlah santri sekitar 400 orang, ketenangan mereka pun diusik kembali oleh kedatangan kembali tentara Belanda pada Agresi Militer II di tahun 1948. Pada peristiwa ini situasi begitu mencekam, suara mortir, meriam dan bom berdentum di mana-mana. Santri pun akhirnya dipulangkan untuk ikut bahu membahu berjuang melalui organisasi pemuda di daerahnya masing-masing. Yang tinggal hanya 5 orang santri yang sudah bertekad hidup dan mati di pondok. Mareka adalah; 1) Zainuddin dari Kebumen, 2) Mas'uddin dari Yogyakarta, 3) Kholil dari Solo, 4) Abd. Kholiq Dhofir dari Kediri, 5)

[68] Imam Mu'allimin, dkk, *KH. Djazuli Ustman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, 109-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Romli dari Trenggalek. Mereka inilah yang dengan sukarela menjaga, mempertahankan dan membersihkan pondok sebatas kemampuan mereka. Sementara Kyai, Bu Nyai dan putra-putranya mengungsi di Durenan Trenggalek (rumah orang tua Bu Nyai). Situasi ini berjalan selama dua tahun.

Tahun 1950 situasi kembali aman dan kegiatan pondok pun diaktifkan kembali, berangsur-angsur para santri kembali ke pondok setelah mengalami libur panjang selama 2 tahun. Jumlah santri yang berjumlah 400 orang sebelum agresi, kini sudah kembali. Bahkan terus bertambah dengan datangnya santri-santri baru secara berangsur-angsur. Kepadatan santri mulai terasa lagi di pondok Al-Falah sehingga perluasan bangunan pun dilakukan, dibangunlah setelah itu berbagai komplek asrama untuk menampung para santri.

Begitulah cuplikan perjalanan kehidupan KH. Djazuli Ustman beserta pesantren yang berhasil dirintis dan didirikannya. Berbagai ujian dan cobaan hidup sudah kenyang beliau lewati seumur hidupnya. Dan akhirnya perjuangan Kyai Djazuli pun berakhir pada Sabtu 10 Januari 1976 M yang bertepatan dengan 10 Muharram 1396 H, beliau wafat dengan meninggalkan 5 putra dan 1 putri. Namun tidak ada perjuangan yang sia-sia, pesantren yang didirikannya itu terus dibanjiri oleh ribuan santri hingga kini. Beliau juga dikaruniai putra-putra yang alim dan terhormat, merekalah yang kemudian meneruskan perjuangan pesantren. Bahkan pesantren itupun kini memiliki banyak cabang di sekitar pondok induk,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana pondok-pondok tersebut didirikan oleh masing-masing dari putra beliau. Di samping pondok induk yang diasuh oleh putra pertama yakni KH. Zainuddin Djazuli dan dibantu oleh ke-5 adiknya secara bersama-sama.

3. Visi dan Misi Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

a. Visi

Pondok Pesantren Al-Falah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang sejak berdirinya tetap mempertahankan konsep salafiyah dengan menganut toriqoh ta'lim wa al-ta'allum, senantiasa menjadi rujukan pengembangan keislaman dan dakwah multikultural.

b. Misi

Misi yang diemban oleh Pondok Pesantren Al-Falah adalah:

1) Mengembangkan pesantren secara keilmuan dan kelembagaan.
2) Melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan ta'allum, tarbiyah dan ta'dib.
3) Meningkatkan kompetensi lulusan pondok pesantren melalui pembekalan moral, skill dan penguatan di bidang ilmiyah amaliyah, amaliyah ilmiyah serta pengembangan wawasan.[69]

[69] "Alasan Kyai PP. Al-Falah Mempertahankan Visi Misi Salaf" dalam file:///C:/Users/user/Downloads/109805041-Alasan-Kyai-PP-Al-Falah-Mempertahankan-Visi-Misi-Salaf.pdf, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sistem Pendidikan Al-Falah Ploso Kediri

Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis salafiyah. Suatu sistem yang dikagumi dan ditimba oleh Kyai Djazuli selama mondok di Tebuireng tahun 1923, ketika diasuh oleh KH. Hashim Ash'ari. Sistem ini masih dipertahankan hingga saat ini. Maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa Al-Falah adalah duplikat monumental dari Pondok Tebuireng di masa KH. Hashim Ash'ari tahun 1923. Bahkan sistem salafiyah murni itu diwarisi oleh Al-Falah sementara Tebuireng sendiri berangsur-angsur mulai meninggalkannya. Awal sejarah perubahan di Tebuireng dimulai sejak tahun 1929 ketika KH. Hashim Ash'ari memberi kepercayaan kepada KH. Moh. Ilyas, keponakan beliau dan KH. Wahid Hashim putra beliau sendiri untuk mengadakan reformasi (pembaharuan) di Madrasah Salafiyah. Dengan persetujuan Kyai Hashim, Kyai Ilyas memasukkan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu, dan semenjak itu juga surat kabar berbahasa Melayu diizinkan masuk ke pesantren. Kyai Ilyas juga tidak melanjutkan sistem pengajaran tata bahasa Arab dengan kitab yang sulit dan berbentuk nadzom shair (sajak), ia mengambil alih sistem pengajaran Bahasa Belanda yang diterimanya ketika masih sekolah di HIS dan menekankan pada percakapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada tahun 1935, Kyai Wahid Hashim pulang dari studi di Mekkah dan langsung mengasuh madrasah di Tebuireng untuk mengadakan pembaharuan bersama Kyai Ilyas. Setelah kedua tokoh ini mengadakan pembaharuan, Tebuireng mulai beranjak meninggalkan salaf murni, lalu berkembang menjadi pondok pesantren modern.[70] Terdengarlah arus pembaharuan, penyesuaian kurikulum, kurikulum persamaan dan sebagainya yang dilakukan oleh berbagai pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan lain yang dipelopori oleh Departemen Agama semenjak Kyai Wahid Hashim menjadi Menteri Agama. Akan tetapi Kyai Djazuli rupanya mempunyai prinsip yang kokoh dan sangat yakin kepada sistem salafiyah yang dipilihnya. Sehingga beliau tetap konsisten untuk melestarikannya. Namun ternyata Kyai Djazuli tidak salah pilih sebab sistem salafiyah tetap punya pendukung dan penggemar di kalangan umat Islam. Ini terbukti di tengah maraknya sistem pembaharuan itu, Al-Falah masih kokoh dengan sistem salafiyahnya. Hanya saja, untuk mengimbangi perkembangan zaman yang modern ini, atas permintaan para almuni, kini dibuka pula pondok-pondok cabang (yang diasuh oleh sebagian putra dan cucunya) mengikuti sekolah formal/umum di daerah sekitar pondok. Di samping pondok Al-Falah induk yang tetap berpegang teguh pada sistem salafiyah.

[70] Imam Mu'allimin, dkk, *KH. Djazuli Ustman: Sang Blawong Pewaris Keluhuran*, 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun program pendidikan dan pengajaran di Al-Falah terdiri dari[71]:

a. Madrasah Ibtidaiyah (3 tahun)

Tingkat Madrasah Ibtidaiyah ini masuk dalam jenjang pendidikan Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadotul 'Uqul (MISRIU). Tingkatan ini ditempuh selama 3 tahun, materi pendidikannya memprioritaskan pada pembinaan akhlaq santri (Moralitas dan Mentalitas), pengembangan wawasan santri, menulis huruf Arab, Tajwid, pemantapan Tauhid dan pengenalan dasar-dasar gramatika Arab (Ilmu Nahwu sorof) sebagai persiapan memasuki tingkat Thanawiyah.

b. Madrasah Thanawiyah (4 tahun)

Tingkat Madrasah Thanawiyah ini juga masih termasuk dalam jenjang Misriu. Ditempuh selama 4 tahun. Pada kelas 1,2 dan 3 Thanawiyah, materi yang ditekankan adalah pendalaman ilmu nahwu, sorof (dengan kajian utama; kelas 1 kitab Jurumiyah, kelas 2 kitab 'Imriti dan kelas 3 kitab Alfiyah Ibn Malik serta dilengkapi pula kajian tauhid, fiqh, Risalah al-Mahid sebagai penyempurna). Sedangkan di kelas 4 Thanawi lebih dititik beratkan pada penguasaan ilmu Balaghoh (kesusastraan), Mantiq (logika), Qowaid al-Fiqhiyyah dan Faroid (waris).

[71] http://suara-santri.tripod.com/files/pesantren/pesantren2.htm diunduh pada 24 Juni 2016, pukul 16:33 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Misriu dilaksanakan pada pukul 07.30 WIB s/d pukul 10.30, mulai hari Sabtu s/d Kamis. Dan setiap Ba'da Isha' dilaksanakan mushawarah (diskusi bersama) sampai pukul 22.30 WIB. Masih dalam naungan Misriu dibuka pula madrasah siang (Nahariyah) dan madrasah malam (Lailiyah).

c. Madrasah Nahariyah

Madrasah Nahariyah dibuka untuk memberi kesempatan kepada santri di luar pondok (desa sekitar) yang tidak dapat mengikuti sekolah pagi. Kegiatan ini dimulai pada pukul 13.00 s/d 15.00 WIB.

d. Madrasah Lailiyah

Madrasah Lailiyah ini dibuka untuk santri pondok yang juga mengikuti sekolah umum. Dilaksanakan pada pukul 19.00 s/d 20.30 WIB. Sebagai pendalaman materi pelajaran dilaksanakan mushawarah setelah asar sampai pukul 16.15 WIB. Ditambah privat untuk pelajaran umum pukul 21.30 s/d 22.30 WIB.

e. Majelis Mushawarah Riyadotut Tolabah (5 tahun)

Setelah santri menamatkan sekolah di jenjang Misriu, berikutnya santri akan menempuh jenjang Mushawarah Riyadoh al-Tolibat. Sistem yang diterapkan pada jenjang ini adalah kemandirian berfikir santri, keberanian mengambil keputusan yang bertanggung jawab dengan benar, terutama maslah-maslah fiqhiyah sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada tingkat ini terdiri dari 2 fraksi. Fraksi I dengan mengambil kajian pokok kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fath al-Qorib yang ditempuh dalam waktu satu tahun. Fraksi II dengan kajian pokok kitab Fath al-Mu'in juga ditempuh dalam waktu satu tahun.

Selain mengikuti kajian-kajian di atas, para santri juga diterjunkan dakwah di tengah-tengah masyarakat guna memberi pencerahan sekaligus sebagai sarana praktikum para santri. dengan demikian diharapkan setelah menamatkan jenjang ini, santri benar-benar menjadi generasi tangguh yang sanggup menghadapi tantangan zaman.

f. Program Tahfiz Al-Qur'an

Bagi santri yang telah atau akan menghafal Al-Qur'an, disediakan asrama khusus, dengan tetap mengikuti kegiatan pondok, madrasah atau mushawarah. Kegiatan tahfiz biasanya dilaksanakan ba'da subuh s/d pukul 07.30 WIB.

g. Kegiatan pondok

Selain kegiatan formal pondok di atas, juga ada kegiatan tambahan diantaranya:

1) Pengajian, pengajian ini meliputi Al-Quran, Sohih Bukhori, Tafsir Jalalain, Fath- al-Qorib, Ta'lim al-Muta'allim, Bidayah al-Hidayah, Fath al-Mu'in, dan kitab-kitab yang lain.
2) Ubudiyah, kegiatan ini meliputi Mujahadah, membaca surah al-Waqi'ah, membaca Burdah, Manaqib, Diba'iyah, Dhikrul Ghofilin, Tahlil, Yasin, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Ektrakulikuler, kegiatan ini meliputi Seni Baca Al-Qur'an, Kaligrafi, praktek mengajar, Bahthul Masail Diniyah, training khitobah, bimbingan pelajaran umum, kursus komputer, menjahit, dan lain-lain.

5. Pengasuh dan Pimpinan Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

Diantara para pengasuh pesantren Al-Falah adalah;

a. KH. Djazuli Uthman (1925-1976)
b. KH. Zainuddin Djazuli (1976 - sekarang), selain itu beliau juga mengasuh Ponpes Al-Falah Dua (Alfada)[72]
c. KH. Nurul Huda Djazuli ; Pengasuh Pondok Putri Al-Falah dan kini juga mengasuh Asrama Al-Zahir (pesantren putra formal)
d. Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah ; Pengasuh Ponpes Al-Badr Al-Falah
e. KH. Fuad Mun'im Djazuli ; Pengasuh Ponpes Nurul Falah
f. Agus Ahmad Hasbi Djazuli ; Pengasuh Pondok Queen Al-Falah (Putra Alm. KH. Munif Djazuli)
g. Agus Thabut Pranotoprojo ; Pengasuh Jamiyah Dhikr Al-Ghofilin dan Semaan Jantiko Mantab (Putra Alm. KH. Hamim Tohari Djazuli/ Gus Mik)

[72] Pesantren ini berdiri dikarenakan sekitar tahun 90 an santri Pondok Al-Falah membludak mencapai 7000 santri, untuk menampung semua santri akhirnya KH. Zainuddin Djazuli mendirikan Ponpes Al-Falah Dua. Hasil Wawancara dengan Muhammad Tamyiz salah satu Khodam dari Kyai Zainuddin, 19/05/2016 pukul 09.24 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Agus Umar Faruq ; Pengasuh Pondok Pesantren Tahfiz al-Qut'an (PPTQ) Al-Falah
i. Agus Ma'munun Muhammad ; Pengasuh Ponpes Tuhfatul Athfal
j. Agus Mustofa Al-Hadi ; Pengasuh Ponpes Madrasatul Qur'an Al-Falah.

C. SEJARAH AWAL MUNCULNYA KHODAM DI PESANTREN AL-FALAH KEDIRI

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa tradisi menjadi seorang khodam sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal itu didasari dari keinginan mendapat pancaran sinar ilmu dan hidayah dari Rasulullah. Dan karena kedekatan itulah para sahabat yang menjadi khodam, menjadi rujukan utama pengetahuan Islam yang bersumber dari Rasulullah setelah Abu Hurairah dan Siti Aisyah, karena mereka mampu menyaksikan secara langsung bagaimana kepribadian, kebijaksanaan, perilaku, ucapan dan *taqrir* dari Rasulullah. Tradisi tersebut turun temurun hingga masa-masa setelahnya. Termasuk para sahabat dan para wali.[73] Selain daripada itu, banyak juga ditemukan dalam kitab-kitab akhlak karangan ulama-ulama klasik- yang notabennya tentu banyak dikaji di pesantren Al-Falah- yang mengajarkan untuk tawaddu' terhadap guru serta mencari pahala dan kemuliaan dengan

[73] Syaiful Bakhri, *Mahaguru Pesantren: Kisah Perjalanan Hidup Ulama Legendaris Syaichona Cholil Bangkalan*, (Jakarta: Emir, 2015), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabdi kepadanya. Inilah rupanya yang kemudian ditafsirkan dengan wujud *khodam*.

Tidak ada yang mengetahui pasti, bagaimana sejarah awal tradisi khodam di pesantren Al-Falah. Namun, awal mula munculnya khodam di Al-Falah bisa dikaitkan dengan kisah lika-liku perjalanan Kyai Djazuli dalam memperjuangkan Al-Falah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ketika masa-masa awal pendirian, terjadi banyak ancaman dari pihak penjajah, terutama di tahun 1942 pada waktu Jepang masuk ke Indonesia. Ploso pun tidak luput dari pengawasan Jepang. Terlebih daerah tersebut memiliki kyai yang cukup terkenal dan berpengaruh pada masyarakat sekitar di masa itu. Kyai Djazuli yang selain terkenal alim dalam ilmu agama, juga dikenal pandai dalam administrasi pemerintahan, dimanfaatkan Jepang untuk mengambil hati masyarakat melalui jabatan-jabatan yang diberikan kepadanya. Hingga pada puncaknya beliau dimasukkan dalam pasukan Kamizake (pasukan berani mati) untuk Jepang. Pada waktu itulah muncul seorang santri pemberani yang bernama Saidu Siroj mengajukan diri kepada Kyai untuk menggantikan posisi beliau. Ia bersedia menjadi tumbal untuk kyai yang amat diagungkannya itu. Tindakan rela berkorban demi kyai inilah yang hingga kini masih dipegang teguh oleh para khodam di Al-Falah. Entah dari mana istilah khodam pertama kali muncul di sana, namun menurut analisa penulis, para pejuang pondok yang di sana disebut dengan *Khodimul Ma'had* (terdiri dari pengurus pondok, para *asatidz* (guru), pelayan, penderek kyai) inilah yang akhirnya mendasari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya istilah khodam di pesantren Al-Falah tersebut. Mengambil kosa kata jamak dari isim fa'ilnya.

Pengejawentahan dari pengabdian seorang santri terhadap guru dan pondok selanjutnya ditunjukkan ketika terjadi Agresi Militer II oleh Belanda (1948), kala itu seluruh santri dipulangkan ke rumah masing-masing karena kondisi pondok yang tidak aman. Bahkan kyai dan keluarganya pun mengungsi di Trenggalek (rumah Ibu Nyai) selama lebih kurang 2 tahun. Pada masa itu tampil pula 5 santri yang bertekad untuk hidup dan mati di pondok. Mereka dengan sukarela menjaga, mempertahankan dan membersihkan pondok sebatas kemampuan mereka. Kemudian untuk selanjutnya hingga kini, diantara tanggung jawab seorang khodam kyai di Al-Falah adalah termasuk hal-hal tersebut di atas.

Tradisi mengabdinya seorang santri untuk kyai dan ahli bait (termasuk juga pondok), selain didasari dari suri tauladan santri-santri terdahulu, juga bisa didasari oleh doktrin-doktrin kitab klasik yang menjadi kajian utama dalam kurikulum pesantren. Bahkan hingga kini kitab ta'lim wa al-ta'allum karangan Al-Zarnuji masih menjadi kajian rutin setiap bulan ramadhan di tiap tahunnya. Selain itu visi pesantren yakni *ta'dib* (pendidikan akhlak) sangat dipegang teguh oleh semua elemen pesantren. Suasana di Al-Falah ketika ada kyai atau ahli bait dan juga *asatidz* berjalan, maka para santri secara otomatis berdiri dengan menundukkan kepala sebagai wujud dari penghormatan mereka. Ketika kyai sedang duduk dihadapannya, maka ia secara otomatis akan menundukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala, dan ketika mereka akan berjalan, maka mereka berjalan dengan menggunakan lutut, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id